



Studi Kasus *Bullying* di SMA Binus 2024: Pendekatan Teori Kebenaran dalam Pengungkapan Fakta dan Implikasi Etis

Samantha Amerys Marsada Davita¹, Suprima²

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Abstract

Received: 20 Maret 2025

Revised: 27 Maret 2025

Accepted: 04 April 2025

Kasus bullying di SMA Binus (2024) menunjukkan kompleksitas dalam menemukan fakta dan implikasi etis yang menyertainya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengungkap kasus ini dengan menggunakan teori kebenaran dan fokus pada bagaimana berbagai pihak mengidentifikasi, mengkomunikasikan dan menerima kebenaran. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur dengan membaca berbagai artikel dan berita yang berkaitan dengan kasus bullying, khususnya di SMA Binus pada 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penemuan fakta seringkali terhambat oleh berbagai faktor seperti tekanan sosial, bias individu, dan ambiguitas informasi. Kasus bullying ini menjadi sorotan karena dampak psikologis dan sosial yang signifikan terhadap para korban, dengan pola-pola bullying yang sistematis dan tersembunyi di balik interaksi sehari-hari. Implikasi etis dari temuan ini menekankan pentingnya transparansi, kejujuran, keadilan dan tanggung jawab moral ketika menangani insiden pelecehan. Artikel ini merekomendasikan inisiatif anti-bullying yang lebih kuat dan komprehensif serta mendukung program untuk mendorong pemulihan korban dan edukasi bagi seluruh komunitas sekolah.

Keywords: Bullying, SMA Binus 2024, Teori Kebenaran, Pengungkapan Fakta, Implikasi Etis, Keadilan, Transparansi, Kebijakan Anti-Bullying

(*) Corresponding Author: 2310611459@mahasiswa.upnvj.ac.id, suprima@upnvj.ac.id

How to Cite: Davita, S., & Suprima, S. (2025). Studi Kasus Bullying di SMA Binus 2024: Pendekatan Teori Kebenaran dalam Pengungkapan Fakta dan Implikasi Etis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.A), 200-219. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10097>

PENDAHULUAN

Bullying menjadi istilah familiar yang digunakan di Indonesia. Saat ini, *bullying* di kalangan anak-anak sayangnya sudah merupakan hal yang sering terjadi; media massa seringkali memuat berita-berita mengenai *bullying* yang sebagian besar diakibatkan oleh beragam permasalahan dalam aspek sosial, misalnya perbedaan kelas seperti kaya dan miskin, pencemaran nama baik, serta pembunuhan karakter. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yakni “*bully*” yang dapat dimaknai sebagai mengganggu atau menggertak. Istilah *bullying* memiliki padanan kata bahasa Indonesia yang tercantum dalam KBBI yaitu ‘merundung’ yang memiliki makna mengusik atau mengganggu. Tindakan *bullying* merupakan bentuk ancaman dari pihak yang dianggap kuat terhadap orang lain yang mereka anggap lemah (Otoriteit Dachi & Telaumbanua, 2022, p. 100). Sementara Coloroso berpendapat bahwa *bullying* ialah suatu ancaman dari pihak yang merasa lebih kuat terhadap pihak lain yang dianggap lemah yang mana tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, oleh karenanya pelaku memiliki tujuan dan melakukan perencanaan untuk menyerang pihak yang lebih lemah baik secara mental maupun fisik (Komala Sari, 2021).

Pada buku berjudul “*Let’s End Bullying*” yang ditulis oleh Andri Priyatna, terdapat jenis-jenis tindakan *bullying*, yaitu *bullying* secara fisik, verbal, serta sosial, selain itu juga terdapat perundungan yang terjadi di internet di namakan *cyber-bullying*. Perundungan atau *bullying* yang dilakukan secara verbal adalah tindakan menggunakan kata-kata untuk menyakiti atau merendahkan orang lain, seperti mengejek, menghina, memanggil dengan nama-nama yang tidak menyenangkan, atau menyebarkan gosip. *Bullying* fisik merupakan tindakan perundungan melalui kontak fisik langsung antara pelaku dengan korban, tindakan mendorong, menendang, meludah memukul, bahkan merusakkan barang. *Bullying* sosial, juga dikenal sebagai *bullying* relasional, adalah tindakan yang bertujuan merusak reputasi atau hubungan sosial seseorang, seperti mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan rumor, atau memanipulasi hubungan pertemanan. Sementara itu, *cyber-bullying* adalah bentuk *bullying* yang terjadi melalui teknologi digital, seperti media sosial, pesan teks, atau email, dimana pelaku menggunakan platform tersebut untuk mengirim pesan yang menghina, mengancam, atau mempermalukan korban.

Kenakalan remaja yang paling sering terjadi adalah tindakan *bullying*, tingginya tingkat egoisme seseorang pada masa remaja menjadi salah satu pemicu terjadinya aksi *bullying* (Hidayati & Widyana, 2021). Menurut WHO, apabila seorang individu telah memasuki usia 10-19 tahun maka individu tersebut masuk ke dalam golongan remaja, sementara menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana atau BKKBN (Diananda, 2019). Setiap fase masa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui.

Penyebab *bullying* bisa berasal dari faktor-faktor yang berkaitan baik dari pihak pelaku atau korban. Apabila dilihat dari pihak korban, terdapat beberapa faktor yang dapat membuat seseorang dijadikan sasaran *bullying* di antaranya adalah penampilan fisik, kesan lemah, dan kesulitan dalam bergaul. Tindakan *bullying* ini sangat berbahaya karena dapat memengaruhi aspek psikologis seseorang secara serius, seperti terjadinya depresi, rendah diri, bahkan penarikan diri dari lingkungan sosial. Selain itu, *bullying* juga bisa memburuk capaian akademik dan membuat kondisi psikologis korban menjadi tidak stabil, bahkan meningkatkan risiko bunuh diri.

Kasus *bullying* marak terjadi disebabkan banyak alasan, adanya perbedaan persepsi dari pihak wali dan sekolah ketika aksi *bullying* termasuk pemicu utama. Terlebih juga belum ditetapkannya kebijakan dalam penanganan kasus *bullying* oleh pemerintah (PR Astuti, 2008, p. 4).

Masalah *bullying* di SMA Binus School Serpong tahun 2024 telah menjadi perhatian publik setelah dugaan aksi perundungan oleh siswa SMA tersebut yang berlangsung pada warung yang berada di dekat SMA Binus. Kasus tersebut menimbulkan perhatian karena terduga pelaku lebih dari satu orang yang menyebabkan sebagian tubuh korban memar dan ada luka bakar. Dugaan perundungan ini tengah menjadi pembicaraan hangat setelah viral di ranah maya pada Senin (19/2/2024) pagi (Ekatari, 2024).

Kasus *bullying* di sekolah, termasuk di SMA Binus, telah menjadi masalah yang sering terjadi, baik pada tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Indonesia berada di urutan ke-lima dari 78 negara yang dilansir dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) di mana

siswanya sering menerima aksi perundungan dengan korban yang mencapai angka 41,1% (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Pada tahun 2021 terjadi 17 kasus perundungan yang di dalamnya terdapat keterlibatan guru dan peserta didik, hal tersebut diketahui dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Jumlah yang besar tersebut memerlukan perhatian berbagai pihak.

Bullying di SMA Binus tidak hanya terjadi secara spontan. Faktor-faktor seperti pengawasan, pembinaan, dan edukasi tentang perundungan belum optimal serta kurangnya deteksi dini terkait adanya potensi perilaku-perilaku yang dapat menjadi penyebab aksi perundungan (Ekatari, 2024). Selain itu, kurangnya perhatian dari keluarga dan orang sekitar serta edukasi yang diberikan menjadikan anak akan mencari hal lain untuk dijadikan rumahnya, seperti sosial media yang bisa dimanfaatkan untuk mencari perhatian. Dengan seringnya mengonsumsi hal-hal dari media sosial yang tidak semuanya merupakan hal baik, terkadang juga mengandung kekerasan menjadikan anak mudah terpengaruh oleh tayangan-tayangan yang seperti itu.

Bullying di SMA Binus, seperti di banyak sekolah lainnya, sering kali memiliki latar belakang yang kompleks. Pertama-tama, faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi tingkat kekerasan dan intimidasi di antara siswa. Ketika lingkungan sekolah kurang mendukung, misalnya dalam hal pengawasan dan pemahaman yang tepat tentang pentingnya keterlibatan aktif untuk mencegah perilaku *bullying*, maka peluang terjadinya kasus *bullying* dapat meningkat. Selain itu, dinamika antar individu di SMA Binus juga dapat memainkan peran penting dalam menciptakan situasi yang memungkinkan untuk perilaku *bullying*. Misalnya, tekanan akademik yang tinggi atau perbedaan sosial dan budaya di antara siswa dapat menjadi pemicu konflik yang berujung pada tindakan *bullying*. Di sisi lain, pengaruh media sosial dan teknologi juga dapat memperluas cakupan dan intensitas *bullying*, karena memungkinkan para pelaku untuk melakukan intimidasi secara anonim atau melalui platform daring.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang masalah ini, upaya pencegahan dan intervensi yang efektif dapat dirancang dan dilaksanakan untuk menciptakan sekolah menjadi lingkungan yang aman, nyaman, serta inklusif bagi seluruh peserta didik.

Bullying adalah peristiwa yang amat memprihatinkan, lingkungan bermain anak-anak haruslah menjadi lingkungan yang aman dan nyaman. Di dalam UU No. 35 Tahun 2014 terkait Perlindungan Anak yang menjelaskan mengenai hak setiap anak untuk hidup, bertumbuh dan berkembang, serta secara alami turut andil sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, juga mendapatkan hak untuk dilindungi dari berbagai tindak yang mengandung diskriminasi juga kekerasan.

Pemahaman dan penanganan terhadap *bullying* melalui kerangka filsafat ilmu dan logika merupakan pendekatan yang penting dan efektif. Dalam kerangka filsafat ilmu, ketika memperlakukan *bullying* sebagai fenomena yang dapat dipahami secara rasional dan sistematis. Dengan menggunakan logika, ketika dapat menganalisis penyebab-penyebabnya, mencari pola-pola, dan mengevaluasi berbagai solusi yang mungkin. Misalnya, dengan menerapkan metode ilmiah, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang mendorong perilaku *bullying*,

seperti tekanan sosial atau ketidakmampuan individu untuk mengelola emosi mereka dengan baik.

Adapun, dalam kerangka logika, kita juga dapat mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi dari tindakan penanganan yang berbeda terhadap kasus *bullying*. Dengan berpegangan pada prinsip-prinsip etika dan keadilan, kita dapat merancang strategi-strategi yang memperhatikan kebutuhan semua pihak yang terlibat, baik korban maupun pelaku. Melalui pendekatan ini, upaya pencegahan dan penanganan *bullying* dapat menjadi lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang mendasari keberadaan institusi pendidikan. Dengan demikian, memahami dan mengatasi *bullying* melalui kerangka filsafat ilmu dan logika bukan hanya menjadi kebutuhan praktis, tetapi juga menjadi bagian dari upaya kita untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih baik dan beradab.

Dalam penelitian ini, kita akan menggunakan pendekatan teori kebenaran dalam pengungkapan fakta dan implikasi etis untuk memahami lebih lanjut tentang kasus *bullying* di SMA Binus. Pendekatan ini akan membantu kita dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu perundungan, serta implikasinya terhadap korban dan masyarakat.

Kajian ini akan berfokus pada perlindungan hukum yang dilakukan oleh pemerintah (negara), tenaga pendidik atau guru, masyarakat, orang tua, serta anggota pelajar lainnya apabila terjadi kasus *bullying* yang terjadi kepada anak-anak tidak memandang tempat baik di luar ataupun di dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini juga akan mencari dan mengkaji bagaimana peran hukum dalam melindungi anak korban *bullying*.

Setelah rampung disusun diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang lain baik secara praktis juga teoritis. Secara teori, penelitian ini dapat berkontribusi untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan studi psikologi, terkhusus penelitian ini terfokus pada perilaku perundungan (*bullying*). Dalam praktiknya, hasil dari penelitian ini bisa memberikan informasi terkait urgensi pelatihan regulasi emosi guna meminimalisir adanya perilaku *bullying*.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka dapat memunculkan permasalahan yang dapat dirumuskan berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan teori kebenaran dapat membantu dalam mengungkap realitas *bullying* yang terjadi di SMA Binus tahun 2024?
2. Bagaimana peran hukum dalam memberikan perlindungan terhadap anak korban *bullying* di lingkungan pendidikan?
3. Apa implikasi etis dari temuan terkait kasus *bullying* ini terhadap pendidikan dan kebijakan sekolah?

TEORI KEBENARAN

TEORI KEBENARAN KORESPONDENSI (*THE CORRESPONDENCE THEORY OF TRUTH*)

Teori Kebenaran Korespondensi (*The Correspondence Theory of Truth*) merujuk pada teori kebenaran tertua yang berdasarkan pada teori pengetahuan yang dirumuskan oleh Aristoteles, teori tersebut berbunyi apabila sebuah pernyataan yang ada dapat ditegakkan kebenarannya berdasar dari kenyataan yang diketahui subjek (Mintaredja, 1983; Atabik, 2016). Teori ini dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles, dan Bertrand Russell mengembangkan teori tersebut secara lebih lanjut (Audrian, 2022). Dalam kegiatan surat menyurat atau korespondensi, memerlukan keterlibatan antara subjek, objek eksternal serta aktivitas yang mengikat keduanya (Ibrahim, 2013). Motto dari korespondensi tersebut ialah “kebenaran itu setia pada realitas objektif” (*truth is fidelity to objective reality*).

Menurut Teori Korespondensi, suatu pernyataan dapat diakui kebenarannya apabila proposisi yang ada memiliki keterkaitan dengan fakta yang disajikan. Korespondensi ini berarti bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan, dan jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, maka pernyataan tersebut dianggap salah (Audrian, 2022). Menurut Teori Kebenaran Korespondensi mengenai kebenaran yang dapat disimpulkan, terdapat dua hal yang harus dikenali, yang pertama yakni pernyataan atau proposisi dan kedua, kenyataan atau realitas. Menurut teori tersebut, kebenaran ialah adanya kesesuaian dari suatu pernyataan dengan suatu kenyataan yang ada.

Contoh dari Teori Korespondensi adalah pernyataan “Matahari terbit dari timur” yang benar karena fakta yang terjadi adalah matahari terbit dari timur. Sebaliknya, pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan, seperti “Kota Madya Ujung Pandang ada di Provinsi Sulawesi Selatan”, dianggap salah karena kenyataan bahwa kota Ujung Pandang sekarang menjadi kota Makassar (Yusra, 2022).

Kritik terhadap Teori Korespondensi adalah bahwa kebenaran hanya diukur melalui fakta, sehingga tidak dapat menjelaskan kebenaran ide-ide yang bersifat kejiwaan. Selain itu, teori ini juga memiliki kelemahan dalam menghadapi perubahan situasi dan fakta yang terjadi (Audrian, 2022; Yusra, 2022).

Dari paparan di atas, bisa ditarik kesimpulan jika Teori Kebenaran Korespondensi adalah refleksi pikiran terhadap realitas melalui panca indera. Pernyataan hanyalah variasi dari kenyataan sebenarnya. Menguji Teori Korespondensi yang setara harus bersifat empiris dan *up to date* (nyata). Kekuatan kesetaraan terletak pada sejauh mana informasi dapat diperoleh dari fakta empiris. Oleh karena itu, kebenaran yang sesuai adalah kebenaran relatif (Yusra, 2022). Dalam sintesis, Teori Kebenaran Korespondensi berfokus pada kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan, namun memiliki beberapa kelemahan yang mempengaruhi kegunaannya dalam berbagai konteks.

TEORI KEBENARAN KOHERENSI (*THE COHERENCE THEORY OF TRUTH*)

Teori Kebenaran Koherensi (*The Coherence Theory of Truth*) mengandung suatu kebenaran logis. Koheren atau runtut (*consistent*) memiliki arti keselarasan antara subjek, benda, kegiatan dan alam, yang kesemuanya itu harus

dapat melebur menjadi satu garis horizon (Lubis, 2015). Teori Kebenaran Koherensi, juga dikenal sebagai Teori Koherensi, adalah salah satu teori kebenaran yang berfokus pada kesesuaian antara pengetahuan dan objek. Teori ini berpendapat bahwa sebuah pernyataan dapat diketahui kebenarannya jika pernyataan itu memiliki kesesuaian dengan jaringan komprehensif dari berbagai pernyataan yang memiliki keterkaitan secara logis (Nainggolan, 2022).

Menurut Jujun, Kebenaran Koherensi ialah ketika pernyataan yang ada memiliki kesesuaian dengan fakta sehingga dapat dianggap benar karena sudah bersifat koheren dan konsisten dengan pernyataan yang sudah terbukti benar sebelumnya. Penggagas Teori Kebenaran Koherensi ini adalah Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM), selanjutnya dikembangkan pada abad ke-19 oleh Hegel dan F.H. Bradley (1864-1924) (Arwanda, Nurhayati, & Jopi, 2021).

Teori Kebenaran Koherensi berdasarkan analisa atau penalaran (berpikir benar). Agar Teori Koherensi dapat berjalan sepenuhnya, diperlukan suatu kondisi yang memberikan informasi tentang relativitas kebenaran, yaitu bagaimana sesuatu dianggap benar pada suatu saat dan salah pada saat yang lain (Audrian, 2022). Menurut Teori Koherensi, kebenaran tidak dibentuk oleh hubungan antara pernyataan dengan fakta atau realitas, tetapi oleh hubungan antara pernyataan-pernyataan itu sendiri. Suatu pernyataan disebut benar jika sesuai dengan pernyataan-pernyataan lain yang telah diketahui, diterima, dan diakui sebagai benar.

Contoh dari Teori Kebenaran Koherensi adalah pernyataan “Tono adalah manusia. Tono pasti mati”. Pernyataan ini benar karena sejalan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah diterima umum bahwa “Semua manusia kan mati”. Toni adalah manusia, maka pasti mati”. Selain itu contoh Teori Kebenaran Koherensi dapat dirangkum menjadi (Audrian, 2022):

- a) Penalaran Induksi: Tiga orang tinggal dalam satu rumah, sebut saja Luthfi, Izat dan Dimas. Dimas mendengar suara rintik dari atap rumah dan mengira sedang hujan, Izat pun mendengar rintik tersebut dan berpikiran sama, sehingga Luthfi, Dimas dan Izat melihat keluar dan ternyata tebakan mereka benar, yaitu suara rintik-rintik tersebut adalah hujan yang turun di atap rumah.
- b) Penalaran Deduksi: Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk beribadah kepada-Nya. Dimas, Luthfi dan Izat adalah hamba Allah sehingga wajib beribadah kepadanya.
- c) Penalaran Matematis: Seperti yang kita ketahui, perkalian melibatkan bilangan sebanyak faktornya. Jadi kalau dikalikan 2×3 hasilnya 6. Karena hasil perkaliannya yaitu 3 dijumlahkan dengan angka 2, maka $2 + 2 + 2$ menghasilkan angka 6.

Namun, Teori Koherensi juga memiliki dua masalah yang terkait dengan kebenaran. Pertama, koherensi sempurna tidak dapat dicapai, sehingga pendapat harus dipertimbangkan berdasarkan jaraknya dari ide yang dianggap sempurna. Kedua, Teori Koherensi tidak dapat menjamin bahwa rangkaian pernyataan yang konsisten pasti benar, karena masih mungkin terjadi suatu sistem yang salah tetapi tetap konsisten (Arwanda, Nurhayati, & Jopi, 2021).

Dalam sintesis, Teori Kebenaran Koherensi menekankan pentingnya kesesuaian antara berbagai komponen dalam suatu pernyataan untuk menjamin kebenarannya.

TEORI KEBENARAN PRAGMATIS (*THE PRAGMATIC THEORY OF TRUTH*)

Teori Pragmatis (*The Pragmatic Theory of Truth*), juga dikenal sebagai Teori Kebenaran Pragmatik, ialah teori kebenaran yang memandang makna dari gagasan terbatas oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal, atau sosial. Menurut teori ini, sebuah pernyataan diyakini kebenarannya apabila pernyataan itu mengandung sifat fungsional pada kehidupan praktis manusia (Arwanda, Nurhayati, & Jopi, 2021). Munculnya Teori Pragmatis didasari oleh kritik akan kaum positivis yang memandang pernyataan metafisik sebagai pernyataan yang tidak memiliki makna (*meaningless*) dikarenakan tidak mempunyai dasar yang faktual dalam dunia empiris (Padli & Mustofa, 2021).

Dalam Teori Pragmatis, kebenaran diukur dengan kriteria apakah suatu pernyataan tersebut mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Artinya, suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan tersebut atau akibat-akibatnya mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia (Amarullah, 2023).

Kebenaran pernyataan itu harus berlaku dalam kehidupan praktis. Pragmatis merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat akhir abad ke-19, yang menekankan pentingnya akal (hubungan) dalam menyelesaikan permasalahan (*problem solving*) dalam kehidupan manusia baik masalah yang bersifat teoritis maupun praktis. Teori Pragmatis awal adalah Charles Sander Pierce (1834-1914) yang dikenal juga sebagai tokoh *semiotic*, William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) (Amarullah, 2023).

Contoh Teori Kebenaran Pragmatis adalah ketika seseorang mempublikasikan, membuat sketsa, dan menyajikan ide untuk menciptakan pengembangan alat penggiling daging. Ide ini dikembangkan dengan menciptakan mesin penggiling yang dapat digunakan masyarakat untuk memudahkan penggilingan daging secara cepat dan tepat. Alat penggilingan ini dianggap benar (cocok) karena memiliki keistimewaan dan manfaat yang bermanfaat bagi masyarakat (Arwanda, Nurhayati, & Jopi, 2021).

Dalam sintesis, Teori Kebenaran Pragmatis memandang kebenaran sebagai suatu kriteria yang diukur oleh kegunaan praktis suatu pernyataan dalam kehidupan manusia.

RELEVANSI TEORI-TEORI KEBENARAN DALAM ANALISIS KASUS *BULLYING* DI SMA BINUS

Relevansi Teori Kebenaran Korespondensi, Koherensi, dan Pragmatis dalam analisis kasus *bullying* di SMA Binus dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. TEORI KEBENARAN KORESPONDENSI (*THE CORRESPONDENCE THEORY OF TRUTH*)

Teori Korespondensi berpandangan bahwa pernyataan adalah benar jika berkorespondensi dengan fakta atau objek yang dituju. Dalam analisis kasus *bullying*, korespondensi dapat diterapkan untuk mengevaluasi apakah pernyataan-

pernyataan yang dikemukakan tentang *bullying* sesuai dengan fakta yang terjadi di SMA Binus. Misalnya, apakah pernyataan-pernyataan tentang keinginan untuk menyakiti, perilaku negatif, dan ketidakseimbangan kekuasaan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* sesuai dengan data yang dikumpulkan.

2. TEORI KEBENARAN KOHERENSI (*THE COHERENCE THEORY OF TRUTH*)

Teori Koherensi berpandangan bahwa pernyataan adalah benar jika koheren dengan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya. Koherensi berfokus pada keselarasan antara pernyataan dengan sistem pengetahuan yang lebih luas. Dalam analisis kasus *bullying*, koherensi dapat diterapkan untuk mengevaluasi apakah data yang dikumpulkan tentang *bullying* konsisten dengan pengetahuan yang telah diketahui tentang perilaku negatif dan kekuasaan yang tidak seimbang. Misalnya, apakah data yang dikumpulkan tentang korban *bullying* menunjukkan bahwa mereka mengalami tekanan emosi yang berat dan kekurangan kekuatan.

3. TEORI KEBENARAN PRAGMATIS (*THE PRAGMATIC THEORY OF TRUTH*)

Teori Pragmatis berpandangan bahwa pernyataan adalah benar jika berguna atau berfaedah. Dalam analisis kasus *bullying*, pragmatis dapat diterapkan untuk mengevaluasi apakah strategi yang digunakan untuk mengatasi *bullying* efektif dan berguna dalam mencegah kejadian-kejadian serupa di masa depan. Apakah tindakan yang diambil akan mengurangi *bullying* dan melindungi korban? Misalnya, apakah strategi yang digunakan untuk mengatasi *bullying* di SMA Binus telah menunjukkan hasil yang positif dan berguna dalam mencegah kejadian-kejadian serupa.

Implikasi terhadap pendidikan mencakup beberapa aspek penting yang harus diperhatikan. Pertama, pendidikan harus mengajarkan siswa tentang pentingnya kebenaran dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pengajaran nilai-nilai kejujuran dan integritas, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam berbagai situasi yang mereka hadapi. Kedua, siswa perlu diajarkan untuk memeriksa informasi secara kritis. Ini berarti mereka harus mampu mengenali, mengevaluasi, dan menganalisis informasi sebelum mengambil tindakan, memahami dampak dari setiap keputusan yang dibuat berdasarkan laporan atau data yang ada. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Dalam konteks ini, sekolah harus memastikan bahwa laporan tentang *bullying* dapat ditangani dengan baik. Sehingga, siswa akan merasa lebih nyaman melaporkan insiden *bullying*, mengetahui bahwa tindakan mereka akan direspon dengan serius dan tepat oleh pihak sekolah.

Dengan demikian, Teori Kebenaran Korespondensi, Koherensi, dan Pragmatis dapat digunakan dalam analisis kasus *bullying* di SMA Binus untuk mengevaluasi apakah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan tentang *bullying* sesuai dengan fakta, konsisten dengan pengetahuan yang telah diketahui, dan berguna dalam mencegah kejadian-kejadian serupa di masa depan.

PEMBAHASAN

DESKRIPSI RINCI KASUS *BULLYING* DI SMA BINUS TAHUN 2024

Kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong tahun 2024 adalah sebuah insiden perundungan (*bullying*) yang menimpa seorang siswa bernama A (17 tahun) dan melibatkan 12 siswa lainnya di sekolah internasional ini.

Alvino menyatakan bahwa aksi perundungan pertama kali menimpa dirinya pada tanggal 2 Februari 2024 yang berlangsung di warung yang terletak di belakang Binus School Serpong. Diketahui warung yang menjadi tempat perundungan tersebut bernama Warung Ibu Gaul. Aksi perundungan yang terjadi dilakukan oleh 12 peserta didik dari SMA Binus School Serpong. Alvino mengatakan, mereka melakukan kekerasan kepada A secara bergantian dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan tradisi (Rahmawati, 2024). Pelaku perundungan ini tergabung dalam sebuah kelompok yang dikenal sebagai Geng Tai atau GT.

“Mereka melakukan kekerasan secara bergantian dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan tradisi atau peraturan tidak tertulis untuk masuk dalam kelompok”, tutur Alvino dalam konferensi pers, Jumat (1/3/2024). Pada tanggal 12 Februari 2024, kakaknya kemudian diberitahu tentang kejadian yang menimpa A. Sayangnya, pelaku mengetahui bahwa A mengadu kepada kakaknya. Pada tanggal 13 Februari 2024, A dirundung lagi oleh enam enam pelaku (Rahmawati, 2024).

Akibat aksi perundungan dan kekerasan yang terjadi, A mendapatkan banyak luka. Hasil *visum et repertum* menunjukkan apabila A mendapatkan empat luka, yaitu luka memar dan lecet yang ada pada lehernya, luka akibat sundutan rokok yang ada pada leher belakang, serta luka bakar yang ada pada tangan kirinya. Dampak psikologis juga dialami yaitu kecemasan, keputusasaan, dan stres akut (Rahmawati, 2024).

Pihak kepolisian menetapkan empat tersangka dan delapan anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) dalam kasus perundungan yang terjadi di Binus School Serpong. Empat tersangka berinisial E (18), R (18), J (18), dan G (17). “Jadi total 12 orang ditetapkan dalam permohonan pasal satu KUHP mengenai tindak pidana kekerasan terhadap anak di bawah umur, delapan Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) dan empat orang tersangka, untuk penerapan pasal yang pertama tindak pidana kekerasan anak di bawah umur”, ucap Alvino (Rahmawati, 2024).

Humas Binus School Serpong, Haris Suhendra menuturkan, pihak Binus School Serpong telah melaksanakan investigasi secara menyeluruh terkait kasus perundungan yang terjadi. SMA Binus School Serpong akan segera mengeluarkan siswa yang terlibat dan terbukti melakukan tindakan perundungan atau *bullying*. Sekolah menerapkan “*Zero Tolerance Policy*” terkait aksi kekerasan yang melibatkan fisik, psikis (mental), ataupun emosional serta menentang keras segala bentuk kekerasan yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yang tidak sesuai dengan nilai yang diterapkan (Caesaria & Prastiwi, 2024).

Polisi juga terlibat dalam kasus ini dan telah menetapkan 4 tersangka. Siswa lain yang ikut menyaksikan kejadian tersebut tanpa mengambil tindakan pencegahan atau perbaikan juga dikenakan tindakan disiplin yang ketat (Caesaria & Prastiwi, 2024).

PENGUNAAN TEORI KEBENARAN UNTUK MENGUNGKAPKAN FAKTA TERKAIT KASUS *BULLYING* DI SMA BINUS

Penggunaan Teori Kebenaran, termasuk Teori Korespondensi, Teori Koherensi, dan Teori Pragmatis, dapat membantu dalam mengungkapkan fakta-fakta terkait kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong. Tiga Teori Kebenaran yang relevan adalah Teori Korespondensi, Teori Koherensi, dan Teori Pragmatis.

1. TEORI KORESPONDENSI (*THE CORRESPONDENCE THEORY OF TRUTH*)

Teori Korespondensi berpandangan bahwa pernyataan adalah benar jika berkorespondensi dengan fakta atau objek yang dituju. Dalam kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong, Teori Korespondensi dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan tentang *bullying* sesuai dengan fakta yang terjadi di sekolah. Kita perlu memastikan bahwa laporan dan kesaksian korban serta saksi lainnya sesuai dengan bukti nyata yang ada, seperti rekaman video, pesan teks, atau catatan medis. Misalnya:

- a) Pernyataan “*Bullying* terjadi di warung belakang SMA Binus School Serpong”. Korespondensi dengan fakta bahwa perundungan (*bullying*) terjadi di warung tersebut.
- b) Pernyataan “Pelaku *bullying* tergabung dalam ‘Geng Tai’ yang memiliki aturan dan proses kaderisasi”. Korespondensi dengan fakta bahwa Geng Tai memiliki aturan dan proses kaderisasi yang diterapkan terhadap anggotanya.
- c) Saat korban melaporkan bahwa dia mengalami *bullying* fisik, bukti yang mendukung seperti memar atau cedera akan mengkonfirmasi kebenaran dari laporan tersebut menurut Teori Korespondensi.

2. TEORI KOHERENSI (*THE COHERENCE THEORY OF TRUTH*)

Teori Koherensi berpandangan bahwa pernyataan adalah benar jika koheren dengan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya. Teori Koherensi menilai kebenaran berdasarkan konsistensi dan kesesuaian antara berbagai pernyataan dalam suatu sistem pengetahuan. Dalam kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong, Teori Koherensi dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang dikumpulkan tentang *bullying* konsisten dengan pengetahuan yang telah diketahui tentang perilaku negatif dan kekuasaan yang tidak seimbang. Di penyelidikan kasus *bullying*, ini berarti semua laporan dan kesaksian harus saling mendukung dan tidak bertentangan satu sama lain. Misalnya:

- a) Data yang dikumpulkan tentang korban *bullying* menunjukkan bahwa mereka mengalami tekanan emosi yang berat dan kekuarangan kekuatan, yang konsisten dengan pengetahuan bahwa korban *bullying* biasanya mengalami depresi dan kecemasan.
- b) Data yang dikumpulkan tentang pelaku *bullying* menunjukkan bahwa mereka memiliki aturan dan proses kaderisasi yang diterapkan terhadap anggotanya, yang konsisten dengan pengetahuan bahwa pelaku *bullying* biasanya memiliki struktur organisasi dan aturan yang diterapkan.

- c) Data yang dikumpulkan dari saksi tentang insiden *bullying* harus konsisten dalam memberikan detail yang penting. Inkohorensi atau perbedaan signifikan dalam cerita mereka dapat menimbulkan keraguan tentang keabsahan klaim tersebut.

3. TEORI PRAGMATIS (*THE PRAGMATIC THEORY OF TRUTH*)

Teori Pragmatis berpandangan bahwa pernyataan adalah benar jika berguna atau berfaedah dalam praktek. Dalam kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong, Teori Pragmatis dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah strategi yang digunakan untuk mengatasi *bullying* efektif, membawa perubahan positif dan berguna dalam mencegah kejadian-kejadian serupa di masa depan. Misalnya:

- a) Strategi “*Zero Tolerance Policy*” yang diterapkan oleh SMA Binus School Serpong berguna dalam mencegah kejadian-kejadian serupa di masa depan karena menunjukkan keseriusan sekolah dalam mengatasi *bullying*.
- b) Strategi “Pendidikan dan Kampanye *Anti-Bullying*” yang diterapkan oleh sekolah berguna dalam mencegah kejadian-kejadian serupa di masa depan karena menunjukkan kesadaran sekolah dalam pentingnya pendidikan dan kampanye *anti-bullying*.

Dengan demikian, penggunaan Teori Kebenaran, termasuk Teori Korespondensi, Teori Koherensi, dan Teori Pragmatis, penyelidikan kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong dapat dilakukan secara lebih menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa fakta-fakta yang diungkapkan akurat dan konsisten, tetapi juga memastikan bahwa hasil dari penyelidikan tersebut dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif bagi semua siswa.

ANALISIS DAN DISKUSI

PENERAPAN TEORI KEBENARAN KORESPONDENSI: APAKAH LAPORAN SESUAI DENGAN KENYATAAN OBJEKTIF?

Penerapan Teori Kebenaran Korespondensi dalam menganalisis laporan kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong berfokus pada kesesuaian antara laporan tersebut dan kenyataan objektif. Teori Korespondensi mengharuskan pernyataan atau laporan dianggap benar jika mereka secara langsung mencerminkan kenyataan yang ada.

Dalam kasus ini, laporan *bullying* yang disampaikan oleh siswa atau saksi harus diverifikasi dengan bukti konkret, seperti rekaman CCTV, pesan teks, foto cedera fisik, atau catatan medis. Dapat dilihat pada media sosial X dikejutkan dengan tersebarnya video yang berisikan aksi perundungan, aksi tersebut direkam dan dilakukan oleh sejumlah peserta didik dari SMA Binus School Serpong yang merupakan sekolah berbasis Internasional yang berlokasi di BSD, Tangerang. Video perundungan ini diunggah pertama kali oleh akun @BosPurwa pada tanggal 18 Januari 2014. “Gue dapet informasi ada kasus perundungan di SMA Binus Intl BSD, ada murid yang mengalami kekerasan berupa dipukuli oleh beberapa murid lainnya yang katanya seniornya sampai masuk RS, anak-anak yang memukuli itu katanya anak pesohor, ngerinya sampai berani nyundut rokok!” tulis akun @BosPurwa. Laporan menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami luka fisik dan emosional yang berat, yang korespondensi dengan fakta

bahwa korban mengalami tekanan emosi yang berat dan kekurangan kekuatan (Dewi & Arjanto, 2024).

Pada media sosial X terdapat akun @BosPurwa menyatakan apabila kasus perundungan tersebut dilakukan oleh sebuah geng yang dijuluki Geng Tai atau GT yang berisikan sekelompok remaja “Geng ini sudah ada selama sembilan generasi yang sudah berdiri pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA)”, begitulah isi tangkapan layar yang diunggah oleh akun @BosPurwa di X pada Senin, 19 Februari 2024. Anggota yang bergabung dalam geng ini akan mendapatkan sejumlah imbalan. Imbalan yang dimaksud tersebut dapat berupa tempat parkir atau uang, tetapi terdapat hadiah utama yang dianggap menarik yaitu status yang didapatkan ketika sudah menjadi bagian dari Geng Tai tersebut (Dewi & Arjanto, 2024).

Pada geng tersebut terdapat senior yang merupakan siswa kelas 12 yang dikenal sebagai ‘agit’. Merekalah yang memimpin dan bertanggungjawab untuk merekrut anggota baru. Di dalam Geng Tai juga memiliki sejumlah peraturan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota, tidak terkecuali aturan terkait tahapan kaderisasi. Untuk bergabung ke dalam geng ini para calon anggota harus melewati sejumlah tahapan untuk pelantikan yang dikenal sebagai ‘tataran’ atau “tingkatan” yang dilakukan di Warung Ibu Gaul yang berlokasi di belakang sekolah, warung tersebut dijadikan tempat mereka berkumpul dan melakukan proses pelantikan. Laporan menunjukkan bahwa pelaku *bullying* tergabung di dalam sebuah geng yang dikenal dengan sebutan ‘Geng Tai’, yang memiliki aturan dan proses kaderisasi yang diterapkan kepada calon anggota barunya. Korespondensi dengan fakta bahwa Geng Tai memiliki aturan dan proses kaderisasi yang diterapkan terhadap anggotanya (Dewi & Arjanto, 2024).

Pihak Binus School Serpong mengambil tindakan tegas dengan memberikan hukuman berupa mengeluarkan (*drop out*) peserta didik yang telah terbukti terlibat didalam aksi perundungan. Hubungan Masyarakat (Humas) Binus School, Haris Suhendra menyatakan, Binus School Serpong mengimplementasikan *Zero Tolerance Policy* terkait segala tindak kekerasan baik yang melibatkan fisik, psikis (mental), maupun emosional serta menentang keras semua wujud kekerasan dijunjung di lingkungan. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan, laporan menunjukkan bahwa SMA Binus School Serpong dengan tegas mengambil tindakan dengan langsung mengeluarkan siswanya yang terbukti bersalah karena turut terlibat dalam tindakan intimidasi dan mengimplementasikan “*Zero Tolerance Policy*” pada segala bentuk tindak kekerasanyang dilakukan baik secara fisik, psikis (mental), maupun emosional. Berkaitan dengan hal tersebut, pihak sekolah mengecam segala bentuk kekerasan terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah (Dewi & Arjanto, 2024).

Laporan-laporan ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat berdampak buruk bagi anak-anak dalam jangka panjang, termasuk masalah kesehatan emosional dan fisik. Korespondensi dengan fakta bahwa aksi perundungan bisa mengakibatkan berbagai dampak bagi kehidupan jangka panjang seseorang (Azizah, 2024).

Hanya dengan adanya bukti-bukti yang objektif dan dapat diverifikasi inilah laporan *bullying* dapat dianggap sesuai dengan kenyataan menurut Teori

Korespondensi. Jika semua elemen ini selaras, maka laporan tersebut dapat dipastikan akurat, mencerminkan kebenaran yang sesuai dengan realitas objektif yang terjadi di SMA Binus School Serpong. Sebaliknya, jika ada ketidaksesuaian atau kurangnya bukti yang mendukung, keabsahan laporan tersebut dapat dipertanyakan.

Dalam penerapan Teori Kebenaran Korespondensi, laporan kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong menunjukkan korespondensi yang kuat dengan kenyataan objektif. Fakta-fakta yang dikemukakan dalam laporan, seperti korban *bullying*, pelaku *bullying*, tindakan sekolah, dan dampak dari *bullying*. Korespondensi dengan kenyataan objektif dan menunjukkan bahwa laporan tersebut sesuai dengan kenyataan objektif.

PENERAPAN TEORI KEBENARAN KOHERENSI: APAKAH INFORMASI YANG ADA KONSISTEN DENGAN DATA DAN BUKTI LAINNYA?

Penerapan Teori Kebenaran Koherensi dalam menganalisis laporan kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong berfokus pada konsistensi dan kesesuaian informasi yang ada dengan data dan bukti lainnya. Teori Koherensi menjabarkan jika suatu pernyataan atau laporan dapat dinyatakan kebenarannya apabila konsisten dengan seluruh sistem pernyataan atau data yang relevan. Dalam konteks ini, informasi tentang kasus *bullying* harus konsisten dengan data dan bukti lainnya, seperti kesaksian dari berbagai saksi, laporan resmi dari pihak sekolah, dan catatan medis atau psikologis korban.

Seorang siswa melaporkan bahwa dia mengalami *bullying* pada waktu dan tempat tertentu, maka kesaksian dari teman-teman sekelas atau guru yang berada disekitar lokasi tersebut harus mendukung klaim tersebut. Jika laporan korban menyatakan bahwa *bullying* terjadi secara terus-menerus, maka catatan sekolah mengenai insiden serupa, laporan dari orang tua, dan bahkan perubahan perilaku atau prestasi akademik korban yang dicatat oleh guru atau konselor sekolah harus mencerminkan klaim tersebut. Tetapi jika ada beberapa laporan dari siswa lain yang mengindikasikan bahwa pelaku *bullying* menunjukkan perilaku agresif di lingkungan sekolah, maka ini akan mendukung konsistensi informasi yang disampaikan oleh korban.

Kasat Reskrim Polres Tangsel AKP Alvin Cahyadi pada Jumat (01/03), menyatakan, segala aksi kekerasan tersebut terjadi berkedok ‘tradisi’ tak tertulis yang menjadi persyaratan atau tahapan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok. Selain itu, menurut polisi, para tersangka juga tidak terima dengan sikap korban yang menceritakan kejadian tersebut kepada kerabatnya. Oleh karena itu, menurut polisi, *bullying* tersebut terulang kembali pada 13 Februari 2024. Informasi yang diberikan oleh Kasat Reskrim Polres Tangerang Selatan, AKP Alvino Cahyadi, menunjukkan bahwa peristiwa *bullying* terjadi dua kali, yakni kejadian pertama pada tanggal 2 Februari dan dilanjutkan pada tanggal 13 Februari 2024. Namun, dalam keterangan lain, tanggal peristiwa *bullying* yang pertama disebutkan sebagai 2 Februari, sedangkan yang kedua sebagai 12 Februari (BBC News Indonesia, 2024).

Dapat dilihat dari contoh lainnya, yaitu informasi yang diberikan oleh *Public Relations* (Humas) Binus School, Haris Suhendra, menyatakan bahwa peristiwa *bullying* ini dilakukan oleh siswa senior yang merupakan geng sekolah.

Namun, dalam keterangan lain, polisi mengatakan bahwa peristiwa *bullying* ini terjadi di luar kawasan sekolah, tidak di lingkungan sekolah. Peristiwa ini terjadi di sebuah istal dekat gedung sekolah. Menurut penilaian pihak sekolah tidak bisa berlindung dengan dalih kasus terjadi di luar lingkungan sekolah sehingga mereka bisa lepas tangan. Lingkungan sekolah yang dimaksud tidak terbatas pada gedung sekolah saja tapi juga juga wilayah di sekitar gedung sekolah (BBC News Indonesia, 2024).

Contoh lainnya dapat dilihat dari informasi yang diberikan polisi menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 20 siswa senior yang terlibat dalam peristiwa *bullying*, serta delapan siswa yang berkonflik dengan hukum. Bahkan dilansir dalam BBC News Indonesia bahwa anggota geng GT diketahui kurang lebih berjumlah 40 siswa. Para anggota geng tersebut merupakan anak dari pemilik media, pejabat, bahkan selebritas. Sehingga menurut wakil ketua KPAI, Jasra Putra, sangat tidak mungkin jika pihak sekolah tidak mengetahui adanya geng tersebut.

Informasi lain yang diberikan oleh polisi menunjukkan bahwa korban mengalami luka pada leher dan bahu. Namun, dalam beberapa keterangan lain, korban dinyatakan tidak mengalami luka fisik. Informasi yang diberikan oleh *Public Relations* (Humas) Binus School, Haris Suhendra, menyatakan bahwa pihak sekolah tengah melakukan penyelidikan atas kasus perundungan dan akan memberikan dukungan kepada korban. Tetapi di dalam keterangan lain, polisi mengatakan bahwa sekolah tidak dapat menolak tanggung jawab dan harus memastikan keselamatan siswa, termasuk ketika mereka berada di luar kawasan sekolah.

Dalam analisis ini, Teori Kebenaran Koherensi menunjukkan bahwa informasi yang tersedia tidak konsisten dengan data dan bukti lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan tidak akurat sehingga tidak dapat dipercaya. Maka dari itu, analisis serta diskusi penerapan Teori Kebenaran Koherensi yang kasus di SMA Binus School Serpong tidak dapat dilakukan dengan akurasi yang tinggi karena ketidakkonsistenan informasi yang tersedia.

PENERAPAN TEORI KEBENARAN PRAGMATIS: APAKAH INTERVENSI YANG DILAKUKAN MEMBERIKAN HASIL YANG BERMANFAAT?

Penerapan Teori Kebenaran Pragmatis dalam menganalisis kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong berfokus pada hasil praktis dari intervensi yang dilakukan. Teori Pragmatis menyatakan bahwa kebenaran sebuah pernyataan atau tindakan diukur berdasarkan manfaat atau hasil praktis yang dihasilkan. Dalam konteks ini, kita perlu menilai apakah intervensi yang diterapkan dalam menangani kasus *bullying* dapat membuahkan hasil yang berguna bagi seluruh pihak terkait, terutama korban. Analisis dan diskusi penerapan Teori Kebenaran Pragmatis pada kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak secara langsung memberikan hasil yang bermanfaat.

Intervensi polisi terhadap kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong terjadi setelah korban mengajukan laporan. Menurut Jarsa, pada 2 Februari lalu, korban yang berumur 17 tahun diserang, dipukuli, disundut rokok, disundut korek api, dicekik, lalu diikat ke palang. Pada tanggal 12 Februari, korban menceritakan

kepada kakak perempuannya A tentang pelecehan tersebut. Keesokan harinya, tanggal 13 Februari, ketika korban kembali ke warung tersebut dengan tujuan berkumpul, ia menjadi sasaran aksi perundungan lagi (BBC News Indonesia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tidak dilakukan secara cepat dan efektif, sehingga korban terus menderita akibat peristiwa *bullying*.

Selain keterlambatan intervensi, keterbatasan data yang tersedia mengakibatkan informasi yang tidak konsisten, membuat kita sulit untuk mengetahui secara pasti kronologi peristiwa *bullying* dan jumlah pelaku yang terlibat, yang pada akhirnya menghambat intervensi yang efektif dan bermanfaat. Di samping itu, keterbatasan dukungan dari sekolah, yang tidak memberikan perlindungan yang memadai kepada korban, juga menghambat upaya untuk memberikan intervensi yang bermanfaat dan efektif. Terakhir, keterbatasan keterlibatan masyarakat, yang tidak terlibat secara aktif dalam intervensi, juga menyebabkan kurangnya kesadaran yang luas tentang pentingnya menghentikan *bullying*.

Intervensi yang dimaksud dapat berupa program *anti-bullying*, konseling bagi korban dan pelaku, serta pelatihan bagi guru dan staf sekolah dalam menangani *bullying*. Jika intervensi tersebut berhasil mengurangi frekuensi dan tingkat keparahan insiden *bullying*, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung, maka intervensi tersebut dapat dianggap berhasil menurut Teori Pragmatis.

Pada aksi perundungan yang terjadi di SMA Binus School Serpong, para pelaku harus berada di bawah bimbingan serta pengawasan dari pihak tertentu untuk melakukan perbaikan diri. Pihak sekolah diharapkan dapat mengambil langkah proaktif dengan memberikan program perencanaan belajar siswa yang berfokus pada pengajaran aspek sosial, pemahaman masalah, pengajaran karakter, serta administrasi perselisihan. Instruktur harus mengawasi perubahan tingkah laku murid ketika berada di luar maupun di dalam lingkungan pembelajaran, dengan melaksanakan kolaborasi secara optimal antara instruktur pengajaran dengan bimbingan konseling, instruktur mata pelajaran, juga staff dan karyawan sekolah. Peran wali murid juga tidak kalah penting dalam langkah menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman serta terbebas dari aksi perundungan (Prazna, 2024).

Hasil dari intervensi ini dapat diukur melalui survei siswa tentang perasaan aman mereka di sekolah, catatan sekolah mengenai insiden *bullying* sebelum dan sesudah intervensi, serta laporan dari konselor atau psikolog sekolah tentang kesejahteraan mental siswa yang terlibat dalam insiden *bullying*. Selain itu, testimoni dari siswa, orang tua, dan guru tentang perubahan yang terjadi setelah penerapan intervensi juga dapat menjadi indikator keberhasilan.

Jika data menunjukkan penurunan insiden *bullying*, peningkatan kesejahteraan mental dan emosional siswa, serta peningkatan partisipasi siswa dalam program *anti-bullying*, maka intervensi tersebut dapat dianggap bermanfaat dan efektif. Sebaliknya, jika tidak ada perubahan signifikan atau jika intervensi tersebut tidak diterima dengan baik oleh siswa dan staf, maka pendekatan tersebut perlu dievaluasi dan disesuaikan agar lebih efektif.

Secara keseluruhan, penerapan Teori Kebenaran Pragmatis dalam kasus *bullying* di SMA Binus School Serpong memungkinkan kita untuk menilai

keberhasilan intervensi berdasarkan hasil nyata dan manfaat yang dirasakan oleh komunitas sekolah, memastikan bahwa upaya yang dilakukan benar-benar memberikan dampak positif dan praktis.

IMPLIKASI ETIS DARI ANALISIS DAN DISKUSI INI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAN KEBIJAKAN SEKOLAH

Bullying dalam konteks pendidikan dan kebijakan sekolah memiliki implikasi etis yang signifikan yang berefek kepada para murid, tenaga pendidik, orang tua, bahkan terhadap komunitas pendidikan secara keseluruhan, yaitu:

1. DAMPAK TERHADAP PARA MURID

a) Keselamatan dan Kesejahteraan

Bullying dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan fisik bagi para korbannya. Hal ini mempengaruhi kesejahteraan, harga diri dan rasa aman mereka secara keseluruhan di sekolah.

b) Tingkat Keberhasilan Akademis

Korban *bullying* mungkin akan mengalami kesulitan secara akademis karena kecemasan, ketakutan dan gangguan yang disebabkan oleh pengalaman *pembullying*.

c) Efek Jangka Panjang

Trauma dari *bullying* mungkin bisa berdampak jangka panjang pada kehidupan korban, bahkan sampai dewasa.

2. TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DAN SEKOLAH

a) Rasa Peduli

Sekolah memiliki tanggung jawab etis untuk menyediakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi para siswa untuk belajar dan beraktivitas.

b) Pencegahan dan Intervensi

Pendidik harus secara aktif mencegah dan mengatasi insiden intimidasi dengan segera. Kegagalan untuk melakukannya menimbulkan kekhawatiran etis mengenai tugas dan tanggung jawab para pendidik.

c) Kesetaraan dan Kesempatan yang Sama

Sekolah harus memastikan para murid mendapat kesempatan yang sama terlepas dari segala perbedaan kelas, budaya, agama dan suku. Sekolah harus mendorong pengenalan dan penghargaan terhadap keberagaman dan segera mengatasi potensi ketidakseimbangan kekuasaan untuk mencegah terjadinya *bullying*.

3. IMPLIKASI HUKUM DAN KEBIJAKAN

a) Kewajiban Moral dan Hukum

Meskipun terdapat maupun tidaknya kebijakan pemerintah yang spesifik mengenai *bullying*, sekolah diwajibkan secara moral dan hukum untuk menangani kasus *bullying* berdasarkan karakteristik yang dilindungi (perbedaan kelas, budaya, agama, suku, dsb).

b) Hukum dan Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah

Pemerintah mengharuskan setiap sekolah memiliki kebijakan dan prosedur *anti-bullying*. Kebijakan dan prosedur ini mencerminkan komitmen etis terhadap keselamatan siswa.

4. CYBER-BULLYING DAN ETIKA DIGITAL

a) *Online Bullying*

Penggunaan perangkat digital telah memperburuk terjadinya *cyber-bullying*, sekolah harus sigap menangani dan mencegah pelecehan *online* dan mendorong perilaku yang bertanggungjawab di media sosial dan dunia digital pada umumnya.

b) Privasi dan Persetujuan

Pertimbangan etis mencakup menghormati privasi siswa dan mendapatkan persetujuan untuk tindakan pencegahan *bullying* dalam bentuk apapun.

PENUTUP

Dari pembahasan serta analisis dalam Bab II sampai Bab IV telah berhasil dibuktikan bahwa kasus *bullying* telah terjadi dan dapat dibuktikan dengan Teori Kebenaran. Sedangkan implikasinya etis dalam konteks pendidikan dan kebijakan sekolah telah dibahas dan dianalisa pada Bab IV. Sekarang yang menjadi pertanyaan apakah tindakan *bullying* dapat dicegah sebelum terjadi dan jika terjadi tindakan kuratif apakah yang dapat dilakukan?

Sebagai penutup dari makalah ini saya akan mencoba menjabarkan tindakan-tindakan preventif dan kuratif yang dapat kita lakukan berkaitan dengan *bullying*.

1. TINDAKAN PREVENTIF

a) Menetapkan Kebijakan yang Jelas dan Tegas

Sekolah harus memiliki kebijakan *anti-bullying* yang jelas yang menguraikan perilaku yang diharapkan, konsekuensi tegas terhadap pelanggaran, dan prosedur untuk melaporkan dan menangani insiden. Sekolah harus menerapkan kebijakan tersebut dengan tegas dan konsisten.

b) Pelatihan dan Kesadaran

Mendidik guru, staf, dan murid tentang pencegahan *bullying*. Melatih mereka untuk mengenali tanda-tanda dari *bullying* dan cara merespons secara konsisten, tepat dan tegas.

c) Mempromosikan Iklim Sekolah yang Positif.

➤ Kesetaraan:

Ciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa diterima dan dihormati dengan menciptakan budaya inklusif.

➤ Budaya Sopan Santun dan Pengarapan Nilai-Nilai Agama dan Budaya

Tetapkan sopan santun dengan konsekuensi jika tidak menerapkannya di ruang kelas dan area umum.

d) Pemantauan Hotspot:

Pantau area di mana *bullying* lebih mungkin terjadi (misalnya kamar mandi, taman bermain, kafetaria/kantin, perpustakaan).

e) Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL)

Menerapkan program Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) yang membantu siswa mengelola emosi, membangun empati, dan menjalin hubungan positif.

f) Analisa dan Penilaian.

Lakukan survei anonim untuk memahami frekuensi, jenis, dan lokasi insiden *bullying*. Gunakan data ini untuk menginformasikan upaya pencegahan.

2. TINDAKAN KURATIF

a) Respon Segera

Ketika *bullying* terjadi, segera atasi. Selidiki insiden secara menyeluruh dan ambil tindakan yang tepat.

b) Konsekuensi yang Konsisten

Pastikan konsekuensi bagi perilaku *bullying* yang konsisten dan adil. Hal ini memberikan pesan yang jelas bahwa perilaku seperti itu tidak dapat diterima.

c) Dukungan untuk Korban dan Pengamat

➤ Konseling, dengan memberikan dukungan secara emosional (konseling bagi korban)

➤ Memberdayakan para pengamat, dengan mendorong para pengamat untuk melaporkan insiden dan melakukan intervensi dengan aman,

d) Praktik Restoratif

Gerakan pendekatan restoratif untuk memperbaiki hubungan dan membangun empati antara korban dan pelaku *bullying*.

e) Pengembangan/Pelatihan Guru

Melatih guru tentang strategi efektif untuk menangani situasi *bullying*.

Jadi, jelaslah berdasarkan semua penjelasan di atas, bahwa pencegahan *bullying* khususnya di sekolah, hanya dapat dilakukan jika tercipta lingkungan sekolah yang aman dan terhormat yang memerlukan kolaborasi antara siswa, pendidik, dan orang tua. Dengan menerapkan langkah-langkah preventif dan kuratif, kita dapat berupaya mengurangi penindasan dan mendorong interaksi positif di sekolah.

Begitu juga kasus-kasus *bullying* di luar sekolah dapat dicegah dengan resep yang sama, yaitu terciptanya lingkungan yang aman dan terhormat yang memerlukan kerjasama di antara para pemangku kebijakan, tokoh-tokoh agama dan adat, petugas-petugas keamanan, orang tua dan anak itu sendiri.

Semoga anak-anak tidak lagi menjadi korban *bullying* ketika kita semua yang berkepentingan dapat bekerja sama untuk mencegahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ekatari, M. (2024, 20 Februari). "Kronologi dan Latar Belakang Kasus Perundungan di Binus School Serpong". *Harian Kompas*. Diakses dari https://youtu.be/koFl7_EdIEk?si=8kkH0D8yjJFbU2x8

PASAI, YA. (2023). Bab I Pendahuluan A. Latar Belakang Masalah Kasus *Bullying*. Unisma Bekasi. Diakses dari <http://repository.unismabekasi.ac.id/3358/2/12.%20BAB%20I.pdf>

Otoriteit Dachi, & Telaumbanua, B. (2022, Januari 21). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban *Bullying*. *Jurnal Sundermann*, halaman 100. Diakses dari <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/82/56>

Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Kepada Anak*, halaman 4

Audrian, D. (2022). *Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme dan Huduri*

Yusra, D. (2022). *Logika dan Penalaran Hukum*. Diakses dari http://repository.ubharajaya.ac.id/16409/4/Pertemuan%204_%20Validitas%20Kebenaran.pdf

- Nainggolan, A. (2022, Juli 17). PPT Teori Kebenaran. Diakses dari <https://www.slideshare.net/slideshow/teori-kebenaranpptx/252210134>
- Arwanda, M., Nurhayati, & Jopi. (2021, April 2). Teori Koherensi dan Pragmatik. Diakses dari <https://pusaranmedia.com/read/2129/teori-koherensi-dan-pragmatik>
- Padli, M. S., & Mustofa, M. L. (2021). Kebenaran dalam perspektif filsafat serta aktualisasinya dalam menyaring berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78-88
- Amarullah, R. Q. (2023). Kebenaran ilmiah (Arti, teori dan sifat kebenaran ilmiah). *EDUSIFA*, 9(1)
- Rahmawati, F. (2024, Maret 1). Kronologi *bullying* di Binus School Serpong: 12 pelaku aniaya korban bergantian dengan dalih tradisi. Kompas.tv. Diakses dari <https://www.kompas.tv/regional/489424/kronologi-bullying-di-binus-school-serpong-12-pelaku-aniaya-korban-bergantian-dengan-dalih-tradisi>
- Caesaria, S. D., & Prastiwi, M. (2024, Februari 21). Binus School Serpong keluarkan siswa pelaku "*bullying*", tekankan 4 hal ini. Kompas.com. Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2024/02/21/192700571/binus-school-serpong-keluarkan-siswa-pelaku-bullying-tekankan-4-hal-ini>
- Dewi, N. K. T. C., & Arjanto, D. (2024, Februari 22). Fakta-fakta kasus *bullying* di Binus School Serpong, geng pelaku beroperasi 9 generasi? Tempo.co. Diakses dari <https://metro.tempo.co/read/1836740/fakta-fakta-kasus-bullying-di-binus-school-serpong-geng-pelaku-beroperasi-9-generasi>
- Azizah, K. N. (2024, Februari 21). Heboh *bullying* di Binus School Serpong, kenali tanda anak jadi korban perundungan. DetikHealth. Diakses dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7203822/heboh-bullying-di-binus-school-serpong-kenali-tanda-anak-jadi-korban-perundungan>
- BBC News Indonesia. (2024, Februari 21). Kasus *bullying* di Binus School Serpong, motif dan kronologi – Polisi tetapkan empat tersangka. BBC.com. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno>
- Prazna, D. A. (2024, Mei 21). Analisis kasus *bullying* siswa Binus School Serpong menggunakan teori korespondensi. Kompasiana. Diakses dari https://www.kompasiana.com/ayuprazn/6637d1361470930f2a651192/analisis-kasus-bullying-siswa-binus-school-serpong-menggunakan-teori-komunikasi-interpersonal?page=2&page_images=1
- HRSA, *Maternal and Child Health*. (2017). *Assessing prevention and implementing change*. Diakses dari <https://mchb.hrsa.gov/sites/default/files/mchb/programs-impact/mchb-changepkg-08-24-17.pdf>
- Stopbullying.Gov. (2021). *Tips for teachers: Warning signs a child is being cyberbullied or is cyberbullying*. Diakses dari <https://www.stopbullying.gov/cyberbullying/tips-for-teachers>
- SchoolSafety.Gov. (2022). *Bullying prevention strategies and resources*. Diakses dari <https://www.schoolsafety.gov/sites/default/files/2023-04/Bullying%20Prevention%20Resources.pdf>
- Brenner, G. H. (2021). The broad impact of school bullying, and what must be done. *Psychology Today*. Diakses dari

<https://www.psychologytoday.com/us/blog/experimentations/202105/the-broad-impact-school-bullying-and-what-must-be-done>

Stopbullying.Gov. (2021). *State anti-bullying laws & policies*. Diakses dari <https://www.stopbullying.gov/resources/laws>

UNESCO. (2023). *Defining school bullying and its implications on education, teachers and learners*. Diakses dari <https://www.unesco.org/en/articles/defining-school-bullying-and-its-implications-education-teachers-and-learners>